



## **CAPACITY BUILDING SANTRI HUSADA SEBAGAI PEER EDUCATOR “CEGAH STUNTING SEDARI DINI” MENGGUNAKAN PERAGA *FLIP CHART* DAN *FOOD MODEL* DI SURABAYA**

Zumroh Hasanah<sup>1\*</sup>, Desiana Merawati<sup>2</sup>, Alifia Candra Puriastuti<sup>1</sup>, Dessy Amelia<sup>1</sup>, Zirroh Alin Zariroh<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Malang, Jl Semarang No 05 Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Malang, Jl Semarang No 05 Kota Malang, Jawa Timur 65145, Indonesia

\*[zumroh.hasanah.fik@um.ac.id](mailto:zumroh.hasanah.fik@um.ac.id)

### **ABSTRAK**

Stunting adalah masalah kesehatan internasional yang harus ditangani segera. Data SSGI tahun 2022 di Jawa Timur prevalensi stunting yakni 19,2%. Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, angka ini masih jauh dari target yang ditetapkan yaitu 14% pada 2024. Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan dan penanganan stunting memerlukan intervensi yang lebih efektif dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat, termasuk remaja yang berada di lingkungan pesantren. Pengabdian Masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri husada tentang pentingnya pencegahan stunting sejak remaja serta membangun kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi tersebut kepada teman sebaya menggunakan model peraga edukatif *flip chart* dan *food model* melalui kegiatan pendidikan kesehatan disertai demonstrasi dan *roleplay* kegiatan *peer educator* pada 37 santri husada Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Evaluasi program dilakukan melalui tiga tahap: evaluasi proses, output, dan outcome untuk mengukur keberhasilan dan dampak program secara menyeluruh. Hasil menunjukkan bahwa terdapat peningkatan nilai rata-rata yang menunjukkan bahwa edukasi dengan pendekatan visual dan interaktif mampu meningkatkan daya serap peserta. Dengan capaian ini, diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang, baik dalam meningkatkan literasi pencegahan stunting santri maupun dalam menurunkan risiko stunting di komunitas sasaran.

Kata kunci: *flip chart*; *food model*; *peer educator*; santri husada; stunting

## **CAPACITY BUILDING OF SANTRI HUSADA AS PEER EDUCATORS "PREVENT STUNTING EARLY" USING *FLIP CHARTS* AND *FOOD MODELS* IN SURABAYA**

### **ABSTRACT**

*Stunting is an international health issue that must be addressed immediately. SSGI data for 2022 in East Java shows that the prevalence of stunting is 19.2%. Although various efforts have been made, this figure is still far from the target of 14% by 2024. This shows that the prevention and handling of stunting requires more effective interventions that touch various levels of society, including adolescents in the Islamic boarding school environment. This community service aims to increase the knowledge and awareness of santri husada about the importance of preventing stunting since adolescence and build their ability to convey this information to peers using educational teaching aids, flip charts and food models through health education activities accompanied by demonstrations and roleplay peer educator activities in 37 santri husada cadres of Pondok Pesantren Assalafi Al-Fithrah Surabaya. Program evaluation was carried out through three stages: process, output, and outcome evaluation to measure the overall success and impact of the program. The results showed an increase in the average score, indicating that education with a visual and interactive approach could increase participants' absorption. This achievement is*

*expected to have a long-term impact, both in improving the literacy of stunting prevention students and reducing the risk of stunting in the target community.*

*Keywords: flip chart; food model; husada student; peer educator; stunting*

## **PENDAHULUAN**

Stunting merupakan salah satu masalah gizi kronis yang masih menjadi tantangan besar di Indonesia. Stunting terjadi ketika anak mengalami gangguan pertumbuhan, yang ditandai dengan tinggi badan yang lebih pendek dibandingkan anak seusianya (Fitriani et al., 2022). Hal ini disebabkan oleh kekurangan asupan gizi yang berkepanjangan terutama pada 1.000 hari pertama kehidupan, yaitu sejak anak berada dalam kandungan hingga usia dua tahun (Hanindita, 2019). Dampak dari stunting tidak hanya terlihat secara fisik, namun juga dapat memengaruhi perkembangan otak dan kognitif anak. Hal ini pada akhirnya akan berpengaruh terhadap kemampuan belajar, produktivitas kerja, serta risiko munculnya penyakit degeneratif ketika anak tersebut tumbuh dewasa (Arifuddin et al., 2023).

Stunting adalah masalah kesehatan internasional yang harus ditangani segera. Tahun 2018 menunjukkan stunting masih mencapai nilai 30,85% (Riskesmas). Data SSGI tahun 2022 di Jawa Timur prevalensi stunting yakni 19,2%, dengan target 18,4% (Kadinkes Provinsi Jatim, 2023; Kemenkes RI, 2018). Meskipun berbagai upaya telah dilakukan, angka ini masih jauh dari target yang ditetapkan oleh Pemerintah Indonesia, yaitu menurunkan prevalensi stunting menjadi 14% pada tahun 2024 (Kementerian Kesehatan RI, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa pencegahan dan penanganan stunting memerlukan intervensi yang lebih efektif dan menyentuh berbagai lapisan masyarakat, termasuk anak-anak dan remaja yang berada di lingkungan pesantren.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang memiliki karakteristik unik dan berbeda dengan sekolah-sekolah formal pada umumnya. Di Indonesia, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk menimba ilmu agama, tetapi juga menjadi tempat tinggal bagi santri yang berasal dari berbagai latar belakang sosial dan ekonomi (Iqbalia Fisabilillah et al., 2020). Berdasarkan data dari Kementerian Agama, terdapat lebih dari 26.975 pondok pesantren di seluruh Indonesia dengan populasi santri yang mencapai lebih dari 4 juta jiwa (Annur, 2021). Dalam konteks stunting, pesantren merupakan komunitas yang potensial untuk menjadi target intervensi karena banyak santri yang tinggal di pesantren dalam jangka waktu yang lama, dan pola makan serta gaya hidup mereka sangat dipengaruhi oleh lingkungan pesantren.

Pada umumnya, para santri menghabiskan waktu mereka di lingkungan pesantren tanpa pengawasan langsung dari orang tua, sehingga pengetahuan mereka mengenai gizi dan kesehatan sangat bergantung pada informasi yang diberikan oleh pengasuh atau guru (Mursyidul Ibad et al., 2023). Namun, tantangan besar di pesantren adalah terbatasnya akses terhadap informasi dan edukasi terkait kesehatan, termasuk pencegahan stunting (Mulyani & Sutrio, 2022). Beberapa pondok pesantren berada di wilayah pedesaan atau daerah terpencil, yang membuat akses terhadap program-program kesehatan dan informasi gizi yang berkualitas menjadi lebih sulit. Di sisi lain, pesantren memiliki potensi besar dalam menyebarkan informasi kesehatan, mengingat kedekatan hubungan antara santri dengan sesama santri dan pengasuhnya.

Salah satu metode yang terbukti efektif dalam menyebarkan informasi kesehatan adalah melalui *peer education* (Sumartini & Maretha, 2020). *Peer education* atau edukasi sebaya merupakan

pendekatan yang melibatkan santri untuk menjadi pendidik atau fasilitator bagi rekan sebaya mereka. *Peer educator* diharapkan mampu menyampaikan informasi dengan cara yang lebih mudah dipahami dan diterima oleh kelompok sasaran karena adanya kesamaan usia, pengalaman, dan latar belakang. Edukasi sebaya telah banyak diterapkan dalam berbagai program kesehatan, seperti pencegahan HIV/AIDS, narkoba, dan kesehatan reproduksi (Safitri, 2021). Namun, penerapan *peer education* dalam program pencegahan stunting di lingkungan pesantren masih belum banyak diimplementasikan. Salah satu langkah penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan *peer education* adalah pengembangan media edukasi yang tepat. Media edukasi yang baik harus mampu menyederhanakan informasi kompleks menjadi lebih mudah dipahami, menarik, dan relevan dengan kehidupan sehari-hari kelompok sasaran. Dalam konteks pencegahan stunting, media edukasi yang visual dan interaktif sangat diperlukan untuk membantu *peer educator* menyampaikan pesan-pesan penting mengenai gizi dan Kesehatan (Widayati, 2019). *Flip chart* dan *food model* merupakan contoh media edukasi visual yang bisa digunakan dalam program *peer education*.

*Flip chart* adalah alat bantu visual yang terdiri dari rangkaian lembaran bergambar yang dapat dibalik, biasanya digunakan untuk presentasi atau penyuluhan (Sugawara & Nikaido, 2020). *Flip chart* sangat efektif digunakan dalam program edukasi karena dapat menyajikan informasi secara bertahap dan terstruktur, sehingga memudahkan audiens untuk memahami materi yang disampaikan (Hari Raharjeng et al., 2023). Dalam konteks edukasi gizi, *flip chart* dapat digunakan untuk menjelaskan konsep gizi seimbang, pentingnya asupan protein, vitamin, dan mineral, serta dampak dari stunting. Visualisasi yang menarik akan membantu santri memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih mudah. Selain *flip chart*, *food model* atau model makanan juga merupakan alat bantu edukasi yang sangat efektif dalam mengajarkan prinsip gizi (Santaló et al., 2019). *Food model* biasanya berupa replika atau tiruan makanan yang digunakan untuk menggambarkan porsi makanan yang seimbang dan bervariasi. Dengan menggunakan *food model*, santri dapat memvisualisasikan makanan yang mereka konsumsi sehari-hari, dan memahami bagaimana mengatur porsi serta variasi makanan yang sehat. Penggunaan *food model* dalam edukasi gizi akan memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif dan praktis bagi santri, sehingga mereka dapat lebih mudah mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Salsabila, 2023).

Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah adalah salah satu pesantren yang berkomitmen untuk meningkatkan kualitas kesehatan para santrinya. Sebagai pesantren yang peduli terhadap kesehatan santri, Assalafi Al Fitrah melihat pentingnya pencegahan stunting sejak dini melalui edukasi gizi yang tepat. Namun, keterbatasan sumber daya dan akses terhadap media edukasi menjadi tantangan utama dalam pelaksanaan program pencegahan stunting di lingkungan pesantren (Iqbalia Fisabilillah et al., 2020). Oleh karena itu, pengembangan model peraga edukatif berupa *flip chart* dan *food model* diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif untuk meningkatkan kapasitas *peer educator* dalam menyampaikan informasi terkait pencegahan stunting. Dalam upaya mencegah stunting, *peer educator* di pesantren akan dibekali dengan pelatihan mengenai gizi seimbang, dampak stunting, dan cara-cara untuk mencegah stunting sejak dini. Dengan menggunakan *flip chart* dan *food model*, para *peer educator* diharapkan dapat lebih mudah menjelaskan materi tersebut kepada rekan-rekan santri lainnya. *Flip chart* akan membantu mereka dalam memberikan pemahaman yang sistematis mengenai gizi seimbang dan pentingnya asupan nutrisi yang cukup, sementara *food model* akan memberikan pengalaman

praktis dalam mengajarkan bagaimana mengatur porsi makanan yang sehat dan bergizi (Femyliati & Kurniasari, 2021).

Pengembangan media edukasi ini juga didukung oleh prinsip-prinsip komunikasi visual yang efektif, seperti penggunaan gambar yang sederhana namun informatif, warna-warna yang menarik, serta ilustrasi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari santri (Nurlian Ramadhanty et al., 2024). Dengan pendekatan yang lebih visual dan interaktif, para santri diharapkan lebih antusias dalam mengikuti sesi edukasi, sehingga pengetahuan mengenai pencegahan stunting dapat tersampaikan dengan lebih baik. Pengabdian masyarakat bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri husada tentang pentingnya pencegahan stunting sejak remaja serta membangun kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi tersebut kepada teman sebaya menggunakan model peraga edukatif *flip chart* dan *food model* melalui kegiatan pendidikan kesehatan disertai demonstrasi dan *roleplay* kegiatan *peer educator*. Melalui pengembangan media edukasi yang tepat, diharapkan para *peer educator* dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam menyampaikan informasi mengenai pencegahan stunting kepada rekan-rekan mereka. Pada akhirnya, program ini diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan prevalensi stunting dan mendukung upaya pemerintah dalam mencapai target penurunan angka stunting di Indonesia.

## **METODE**

Program pengembangan *peer educator* di Ponpes Al-Fitrah dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas peserta dalam edukasi pencegahan stunting sejak remaja. Tahap pertama adalah koordinasi dengan mitra dan pihak terkait. Koordinasi dilakukan bersama kepala Ponpes, puskesmas setempat, dan tim pelaksana untuk menyusun rencana kegiatan secara komprehensif. Selanjutnya, dilakukan persiapan tempat dan fasilitas kegiatan melalui survei langsung ke lokasi. Tujuan survei adalah untuk memetakan kebutuhan fasilitas pendukung dan memastikan kesiapan sarana di pesantren. Persiapan ini mencakup ruang pelatihan, alat peraga, dan media edukatif yang akan digunakan selama program.

Tahap inti program adalah pembentukan *peer educator*, yaitu proses seleksi dan pelatihan santri dengan kemampuan dan minat dalam pendidikan kesehatan. Tim dan mitra bersepakat untuk menjadikan santri husada sebagai tim *peer educator*. Santri husada menerima materi terkait pendidikan gizi remaja dengan pendekatan interaktif. Materi yang disampaikan meliputi lima pokok utama, yaitu (1) konsep gizi seimbang untuk remaja, (2) permasalahan gizi pada usia remaja, (3) hubungan antara gizi dan stunting, (4) pemilihan jajanan sehat, dan (5) kreasi bekal sehat untuk remaja. Pelatihan ini dilaksanakan selama lima kali pertemuan, dengan setiap sesi berdurasi 30 hingga 60 menit. Selama pelatihan, peserta dikenalkan dan dilibatkan dalam penggunaan media edukatif berupa *flip chart* dan *food model*. *Flip chart* memuat visualisasi informasi terkait gizi dalam bentuk gambar dan teks sederhana, sedangkan *food model* berupa replika makanan yang digunakan untuk mengilustrasikan porsi dan komposisi gizi yang seimbang. Kedua media ini dirancang agar memudahkan peserta menyampaikan informasi kepada teman sebaya secara jelas dan menarik. Uji coba penggunaan media ini dilakukan selama pelatihan untuk memastikan efektivitas dan kesesuaian dengan konteks target audiens.

Tahap berikutnya adalah inisiasi kelas santri anti stunting, di mana *peer educator* yang telah dilatih menyampaikan materi kepada teman sebaya di lingkungan Ponpes. Kegiatan ini merupakan implementasi awal dari kemampuan *peer educator* dalam memberikan edukasi

kesehatan secara mandiri. Media *flip chart* dan *food model* digunakan secara aktif dalam setiap sesi kelas untuk memperkuat pesan tentang pentingnya gizi seimbang dan pencegahan stunting. Selain edukasi, program juga menyusun rencana kerja untuk keberlanjutan kegiatan. Salah satu kegiatan yang diusulkan adalah penyuluhan kesehatan rutin tiap bulan. Dalam kegiatan ini, peserta dan mitra bekerja sama untuk mempromosikan kebiasaan makan sehat dan aktivitas fisik di lingkungan pesantren, guna menciptakan lingkungan yang mendukung kesehatan remaja anti stunting. Pengukuran hasil program dilakukan melalui evaluasi berbasis data kuantitatif dan kualitatif. Pertama, pre dan post-test digunakan untuk menilai peningkatan pengetahuan peserta terkait gizi dan kesehatan remaja. Kedua, keterampilan peserta dalam menyusun dan menggunakan media *flip chart* dan *food model* dievaluasi melalui pengamatan dan penilaian tim pelaksana. Selain itu, uji coba pelatihan dinilai oleh mitra untuk mendapatkan umpan balik terkait kualitas pelatihan.

Tahap akhir adalah evaluasi program, yang mencakup tiga aspek: evaluasi proses, *output*, dan *outcome*. Evaluasi proses dilakukan melalui kuesioner yang diberikan kepada peserta untuk menilai kualitas materi, teknik penyampaian, dan durasi pelatihan. Evaluasi output dilakukan dengan membandingkan hasil pre dan post-test untuk melihat peningkatan pengetahuan peserta setelah pelatihan. Evaluasi *outcome*, yang merupakan penilaian jangka panjang, dilakukan dua bulan setelah program berakhir. Kuesioner daring disebarkan kepada mitra untuk menilai keberlanjutan program dan kesiapan *peer educator* dalam melanjutkan kegiatan edukatif secara mandiri. Dengan metode yang terstruktur dan partisipatif, program ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang pencegahan stunting sejak remaja serta mendorong mereka untuk berperan aktif dalam pencegahan stunting di lingkungan sekitar.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Pelaksanaan Pengabdian**

Pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan dua metode utama, yaitu edukasi mengenai pendidikan gizi remaja dan pengaplikasian model *peer educator* yang melibatkan santri husada sebagai agen perubahan. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran santri tentang pentingnya gizi seimbang serta membangun kemampuan mereka dalam menyampaikan informasi tersebut kepada teman sebaya. Dengan demikian, pesan mengenai pola makan sehat dapat tersebar secara efektif di kalangan remaja pesantren. Sebelum kegiatan dimulai, tim pengabdian melakukan koordinasi dengan pihak pesantren dan pengurus santri husada untuk mempersiapkan program secara menyeluruh. Modul edukasi dan bahan ajar interaktif seperti *flipchart* dan *food model* disusun agar materi dapat disampaikan dengan menarik dan mudah dipahami. Selain itu, santri husada mendapatkan pelatihan awal yang mencakup konsep gizi seimbang untuk remaja, permasalahan gizi pada usia remaja, hubungan antara gizi dan stunting, pemilihan jajanan sehat, dan kreasi bekal sehat untuk remaja. Pelatihan ini penting agar santri husada siap berperan sebagai *peer educator* yang mampu memberikan edukasi dengan baik.

Setelah mendapatkan pemahaman yang cukup, santri husada mulai menjalankan peran mereka sebagai *peer educator*. Dalam tahap ini, mereka dibagi menjadi beberapa kelompok kecil untuk memberikan edukasi langsung kepada teman sebaya. Edukasi dilakukan secara informal di sela-sela kegiatan pesantren, seperti setelah salat berjamaah atau saat waktu istirahat. Mereka menyampaikan materi menggunakan media seperti *flipchart* dan *food model* di lingkungan

pesantren, dan memfasilitasi diskusi ringan untuk menggali masalah gizi yang dihadapi oleh teman-teman mereka. Agar kegiatan berjalan dengan baik, tim pengabdian melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala. Setiap minggu diadakan sesi evaluasi bersama santri husada untuk mendiskusikan kendala dan strategi perbaikan. Survei sederhana juga dilakukan kepada peserta lainnya untuk mengukur peningkatan pengetahuan setelah mengikuti edukasi dari *peer educator*. Evaluasi ini membantu memastikan bahwa pesan gizi tersampaikan dengan efektif dan memungkinkan tim untuk memberikan arahan yang dibutuhkan bagi santri husada dalam menjalankan peran mereka.

Di akhir program, kegiatan refleksi diadakan sebagai bentuk penutup. Santri husada yang aktif dan berprestasi selama program diberikan penghargaan sebagai bentuk apresiasi dan motivasi. Refleksi ini juga menjadi kesempatan untuk mengetahui dampak keseluruhan kegiatan dan menyusun rekomendasi bagi program serupa di masa mendatang. Program pengabdian masyarakat ini diharapkan memberikan manfaat jangka panjang bagi para santri, baik dari segi peningkatan pengetahuan tentang gizi maupun pengembangan keterampilan komunikasi dan kepemimpinan. Dengan adanya *peer educator*, informasi mengenai gizi dapat tersampaikan lebih mudah dan efektif karena disampaikan oleh teman sebaya yang lebih akrab dan dipercaya. Selain itu, kegiatan ini juga mendorong terbentuknya budaya saling peduli dan mendukung antar santri dalam menjaga kesehatan bersama. Program ini diharapkan dapat menjadi model edukasi yang berkelanjutan di lingkungan pesantren dan memberikan dampak positif bagi kesehatan remaja secara menyeluruh.

### Karakteristik Peserta

Peserta kegiatan merupakan santriwan satriwati husada Pondok Pesantren Alfitrah Surabaya. Sebagian peserta berjenis kelamin laki-laki (54%) dan mayoritas berumur 17 tahun (Tabel 1).

Tabel 1.

Karakteristik Peserta

Karakteristik	f	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	20	54.1
Perempuan	17	45.9
Usia (tahun)		
14	6	16.2
15	8	21.6
16	6	16.2
17	9	24.3
18	5	13.5
19	2	5.4
20	1	2.7

### Peningkatan Pengetahuan Santri terhadap Pencegahan Stunting Sejak Remaja dengan penerapan *Flip Chart* dan *Food Model*

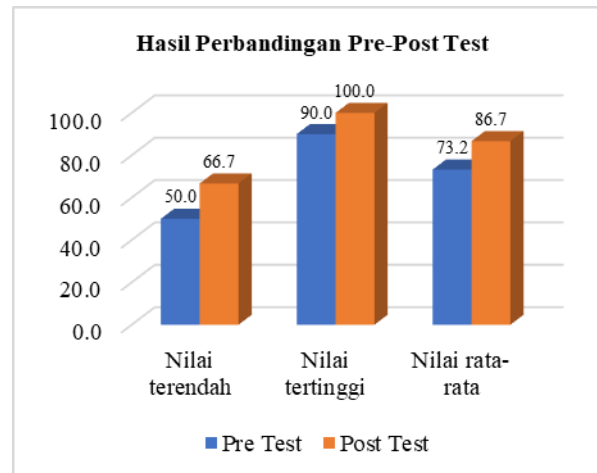
Tim pengabdian masyarakat berhasil meningkatkan pengetahuan peserta terkait pencegahan stunting sejak remaja melalui pemanfaatan media *flipchart* dan *food model* yang dirancang khusus. Keberhasilan ini terlihat dari peningkatan signifikan pada hasil *post-test* dibandingkan dengan *pre-test*, yang dilakukan sebelum sesi penyuluhan dimulai. Persentase jawaban benar

pada *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman yang cukup baik, mencerminkan efektivitas metode pembelajaran yang digunakan. Media *flipchart* dan *food model* berperan penting dalam memfasilitasi peserta memahami konsep-konsep pencegahan stunting sejak remaja secara lebih komprehensif. Selain itu, penggunaan *pre-test* dan *post-test* sebagai instrumen evaluasi memberikan gambaran yang objektif tentang perubahan pengetahuan peserta, sekaligus memastikan bahwa penyampaian materi edukasi berjalan secara optimal dan sesuai dengan tujuan kegiatan. Hasil ini mengindikasikan bahwa kombinasi antara *flipchart* dan *food model* merupakan strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan peserta, terutama dalam aspek pencegahan stunting sejak remaja.

Tabel 2.  
Hasil *Pre* dan *Posttest* Siswa

Kode Responden	Pre	Post
1	70,0	80,0
2	70,0	80,0
3	66,7	70,0
4	76,7	90,0
5	76,7	76,7
6	63,3	70,0
7	73,3	76,7
8	50,0	83,3
9	63,3	66,7
10	83,3	93,3
11	73,3	90,0
12	70,0	93,3
13	76,7	96,7
14	66,7	76,7
15	90,0	93,3
16	76,7	96,7
17	73,3	83,3
18	76,7	86,7
19	83,3	93,3
20	76,7	90,0
21	76,7	93,3
22	73,3	83,3
23	86,7	90,0
24	76,7	86,7
25	76,7	96,7
26	80,0	100,0
27	73,3	93,3
28	70,0	90,0
29	80,0	86,7
30	83,3	86,7
31	76,7	93,3
32	63,3	83,3
33	63,3	86,7
34	70,0	80,0
35	70,0	93,3
36	53,3	93,3
37	80,0	83,3

Dari hasil edukasi yang telah diberikan, diperoleh nilai tertinggi 100, nilai terendah 66,7, dan nilai rata-rata adalah 86,7. Selanjutnya dapat digambarkan sebagai grafik berikut:



Gambar 1. Grafik Perbandingan Hasil Pre-Post Test Santri Husada

Hasil kegiatan pengabdian masyarakat terkait pencegahan stunting sejak remaja menunjukkan peningkatan pemahaman peserta secara signifikan. Program ini menggunakan media edukatif berupa *flipchart* dan *food model*, yang dirancang untuk memvisualisasikan konsep-konsep penting mengenai pola makan bergizi seimbang dan praktik pencegahan stunting. Berdasarkan evaluasi, terjadi peningkatan nilai rata-rata pemahaman peserta dari 73,2 pada *pre-test* menjadi 86,7 pada *post-test*, yang mencerminkan efektivitas metode edukasi yang diterapkan. Penggunaan *flipchart* memudahkan penyampaian informasi secara visual dan sistematis, sementara *food model* memberikan pengalaman belajar yang lebih interaktif, memungkinkan peserta untuk memahami langsung komposisi makanan dan peran nutrisi dalam mencegah stunting. Kedua media tersebut membantu peserta, terutama orang tua dan kader kesehatan, dalam mengidentifikasi kebutuhan gizi anak serta mengaplikasikan informasi dalam kehidupan sehari-hari (Femyliati & Kurniasari, 2021). Peningkatan nilai rata-rata ini juga menunjukkan bahwa edukasi dengan pendekatan visual dan interaktif mampu meningkatkan daya serap peserta dibandingkan metode konvensional (Nurlian Ramadhanty et al., 2024). Dengan capaian ini, program pengabdian diharapkan dapat memberikan dampak jangka panjang, baik dalam meningkatkan literasi gizi santri maupun dalam menurunkan risiko stunting di komunitas sasaran. Kombinasi media yang menarik dan edukasi terarah terbukti menjadi strategi efektif dalam mempromosikan praktik kesehatan yang lebih baik.

## SIMPULAN

Program pengabdian pencegahan stunting sejak remaja dengan media *flipchart* dan *food model* terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Hal ini ditunjukkan oleh peningkatan nilai rata-rata dari 73,2 pada *pre-test* menjadi 86,7 pada *post-test*. Penggunaan media visual dan interaktif mempermudah penyampaian informasi dan meningkatkan keterlibatan peserta, khususnya dalam memahami konsep gizi seimbang dan praktik pencegahan stunting. Peningkatan ini menunjukkan bahwa edukasi dengan pendekatan kreatif mampu memperkuat literasi gizi masyarakat. Program ini diharapkan dapat berkontribusi pada penurunan risiko stunting secara berkelanjutan melalui penerapan pola makan sehat di komunitas sasaran.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kami ucapkan kepada Universitas Negeri Malang atas pendanaan yang diberikan pada pengabdian kepada masyarakat ini. Penyusun juga mengucapkan terimakasih pada Fakultas Kedokteran dan Fakultas Ilmu Keolahragaan atas izin, dukungan dan kerjasama baik selama pengabdian dilakukan. Terimakasih pada mitra pengabdian Pondok Pesantren Assalafi Al Fitrah Surabaya atas perkenan dan bantuan selama kegiatan pengabdian masyarakat berlangsung serta terimakasih pada responden yang telah bersedia membantu pada kegiatan pengabdian masyarakat ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annur, C. M. (2021). Ada 26.975 Pesantren di Indonesia, di Provinsi Mana yang Terbanyak? *KataData, Januari*.
- Arifuddin, A., Prihatni, Y., Setiawan, A., Wahyuni, R. D., Nur, A. F., Dyastuti, N. E., & Arifuddin, H. (2023). EPIDEMIOLOGICAL MODEL OF STUNTING DETERMINANTS IN INDONESIA. *Healthy Tadulako Journal (Jurnal Kesehatan Tadulako)*, 9(2). <https://doi.org/10.22487/htj.v9i2.928>
- Femyliati, R., & Kurniasari, R. (2021). PEMANFAATAN MEDIA KREATIF UNTUK EDUKASI GIZI PADA REMAJA (Literature Review). *HEARTY*, 10(1). <https://doi.org/10.32832/heartly.v10i1.4732>
- Fitriani, Barangkau, Masrah Hasan, Ruslang, Eka Hardianti, Khaeria, Resti Oktavia, & Selpiana. (2022). Cegah Stunting Itu Penting! *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (JurDikMas) Sosiosaintifik*, 4(2). <https://doi.org/10.54339/jurdikmas.v4i2.417>
- Hanindita, M. (2019). *Mommyclopedia: Tanya-jawab tentang nutrisi di 1000 hari pertama kehidupan anak*. Gramedia Pustaka Utama Jakarta.
- Hari Raharjeng, B., Nuriannisa, F., Nurmalya Kardina, R., Hariyani Putri, P., & Sylvia Awwalya, E. (2023). Pendidikan Gizi dengan Metode Tutor Sebaya (Peer Teaching) Sebagai Upaya untuk Mengatasi Obesitas. *Warmadewa Minesterium Medical Journal*, 2(2).
- Iqbalia Fisabilillah, R., Syari, W., & Khodijah Parinduri, S. (2020). Gambaran Pelaksanaan Manajemen Pelayanan Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) Di Pondok Pesantren Daarul Rahman 3 Kota Depok Tahun 2020. *PROMOTOR*, 3(5). <https://doi.org/10.32832/pro.v3i5.4206>
- Kadinkes Provinsi Jatim. (2023). *Intervensi spesifik dan sensitif dalam upaya percepatan penurunan stunting di Provinsi Jawa Timur Tahun 2023 15*.
- Kemendes RI. (2018). *Laporan Riskedas Nasional 2018*.
- Kementerian Kesehatan RI. (2020). Indikator Program Kesehatan Masyarakat dalam RPJMN dan Rentra Kementerian Kesehatan 2020-2024. *Katalog Dalam Terbitan. Kementerian Kesehatan RI*.
- Mulyani, R., & Sutrio, S. (2022). Sosialisasi Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Dan Pencegahan Stunting Di Pondok Pesantren Sunan Muria Darul Falah Kecamatan Baradatu Kabupaten

Way Kanan. Jompa Abdi: *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(4).  
<https://doi.org/10.57218/jompaabdi.v1i4.302>

Mursyidul Ibad, Dwi Handayani, & Nur Masruroh. (2023). Revitalisasi Peran Santri Dalam Upaya Pencegahan Stunting Melalui Generasi Berencana (Genre) di Lingkungan Pondok Pesantren Jabal Noer Sidoarjo. *PROSIDING SEMINAR NASIONAL PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT*, 3(1). <https://doi.org/10.33086/snpm.v3i1.1277>

Nurlian Ramadhanty, Syamsulhuda Budi Mustofa, & Ani Margawati. (2024). Analisis Penggunaan Media Edukasi terhadap Peningkatan Pengetahuan Remaja Putri dalam Pencegahan Stunting: Literature Review. *Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia (MPPKI)*, 7(3). <https://doi.org/10.56338/mppki.v7i3.4781>

Safitri, S. (2021). Peer Education sebagai Upaya Pencegahan HIV/AIDS. *Jurnal Abdimas Kesehatan (JAK)*, 3(1). <https://doi.org/10.36565/jak.v3i1.161>

Salsabila, R. (2023). Efektivitas Edukasi Gizi Menggunakan Leaflet dan Food Model terhadap Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Sarapan Sehat. *ADVANCES in Social Humanities Research*, 1(8).

Santaló, M. I., Gibbons, S., & Naylor, P. J. (2019). Using food models to enhance sugar literacy among older adolescents: Evaluation of a brief experiential nutrition education intervention. *Nutrients*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/nu11081763>

Sugawara, E., & Nikaido, H. (2020). Promosi Kesehatan Lanjutan Dalam Teori dan Aplikasi. In *Antimicrobial Agents and Chemotherapy* (Vol. 58, Issue 12).

Sumartini, S., & Maretha, V. (2020). Efektifitas Peer Education Method dalam Pencegahan HIV/AIDS terhadap Pengetahuan Dan Sikap Remaja. *JURNAL PENDIDIKAN KEPERAWATAN INDONESIA*, 6(1). <https://doi.org/10.17509/jpki.v6i1.21130>

Widayati, A. (2019). Perilaku Kesehatan (Health Behavior): Aplikasi Teori Perilaku untuk Promosi Kesehatan. In *Sanata Dharma University Press*.